

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebagai berikut, pematuhan maksim kuantitas ditemukan 5 kali, 4 kali pematuhan dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, jenis kelamin sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok yang berbeda (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*) karena penutur ingin menghargai mitra tuturnya. 1 kali pematuhan dilakukan penutur kepada mitra tutur yang seumur, jenis kelamin sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok yang sama (*uchi kankei*) dengan strategi kesantunan secara langsung atau apa adanya tanpa basa basi (*Bald on Record*) karena upaya penutur sebagai pemeran utama yang difabel agar tidak dipandang sebelah mata dalam menggapai mimpinya sebagai penerbit komik dan dapat diterima oleh rekan kerjanya.

Sementara pada pematuhan maksim relevansi ditemukan 6 kali. 4 kali pematuhan dilakukan penutur kepada mitra tutur yang seumur, dengan jenis kelamin sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok seimbang antara keanggotaan kelompok yang sama (*uchi kankei*) dan keanggotaan kelompok yang berbeda (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*) karena penutur ingin menghargai mitra tutur. 2 kali pematuhan dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua dengan jenis kelamin yang berbeda dan keanggotaan kelompok yang berbeda (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan tidak langsung atau samar-samar (*Off Record Politeness Strategy*) karena penutur

ingin mendramatisir keadaan dari yang sebenarnya terjadi agar tidak direndahkan oleh mitra tutur.

Pada pelanggaran maksim kuantitas ditemukan sebanyak 5 kali. 2 kali pelanggaran dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, dengan jenis kelamin yang berbeda dan keanggotaan kelompok yang berbeda (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan tidak langsung atau samar-samar (*Off Record Politeness Strategy*) karena penutur tidak ingin diremehkan oleh mitra tutur. 2 kali pelanggaran dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, jenis kelamin yang berbeda dan keanggotaan kelompok yang berbeda (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan langsung atau apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*) karena mitra tutur memiliki kuasa yang lebih tinggi maka penutur menjaga harga dirinya. 1 kali pelanggaran dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, dengan jenis kelamin sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok (*soto kankei*) dengan strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*) agar tidak direndahkan atas keterbatasan fisik yang dimiliki penutur.

Kemudian pada pelanggaran maksim relevansi ditemukan sebanyak 5 kali. 3 kali pelanggaran dilakukan penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, jenis kelamin yang sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok yang sama (*uchi kankei*) dengan strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*) karena penutur ingin menghargai dan menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. 2 kali pelanggaran dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih tua, jenis kelamin sama-sama perempuan dan keanggotaan kelompok yang sama (*uchi kankei*) dengan strategi kesantunan tidak langsung atau samar-samar (*Off Record Politeness*

Strategy) karena penutur mendramatisir keadaan agar tidak diremehkan oleh mitra tutur.

Berdasarkan hasil dari 21 data yang sudah dianalisis, pematuhan dan pelanggaran pada dialog film *37 Second* ditunjukkan oleh Yuma untuk bisa dihargai dan tidak direndahkan oleh rekan kerja dan teman-teman barunya. Selain itu digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua, rekan kerja dan orang yang baru dikenalnya.

